



UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU MELALUI
PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING* PADA SISWA KELAS IX-1 SMPN 4
PRAYA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh
Baiq Mariana
Guru SMP Negeri 4 Praya
Email: marianabaiq@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa SMPN 4 Praya terutama Kelas IX-1 Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan pendekatan Cooperative Learning. Indikator hasil belajar siklus I kenaikan prestasi belajar kelas menjadi 69,89 dan 65% siswa tuntas, nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 90. Hasil belajar siklus II prestasi belajar kelas menjadi 83,3% dan 90% siswa tuntas dengan nilai terendah 78 dan tertinggi 95%. Kesimpulan bahwa model pembelajaran IPS Terpadu dengan *Cooperative Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMPN 4 Praya Kelas IX-1 Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci: Pembelajaran, Prestasi belajar, *Cooperative Learning*.

PENDAHULUAN

Secara praktis, guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran. Strategi dan manajemen guru untuk mengatasi masalah pembelajaran sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Dalam implementasi materi, menemukan IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik

padahal guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Hal tersebut dapat dilihat dari respon siswa yang pasif saat guru menanyakan beberapa pertanyaan sebagai apersepsi awal atas materi yang terkait dengan materi yang akan dibahas yaitu Negara Maju dan Negara Berkembang. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari – hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPS Terpadu, dimana pada pembelajaran sehari – hari menggunakan metode ceramah dan latihan – latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPS Terpadu.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran IPS Terpadu belum aktif. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang



berkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran IPS yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini pemerintah sudah sering mensosialisasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning dilandasi oleh konstruktivisme sosial Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks social. Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Learning community merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Learning community berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/input yang berupa

stimulus dan keluaran/output berupa respon. Faktor yang mempengaruhi belajar dalam teori ini adalah penguatan respon (Daryanto, 2009).

Menurut teori humanistik, belajar adalah untuk memanusiakan manusia atau dapat dikatakan proses aktualisasi diri dengan sebaik – baiknya. Proses belajar dapat dianggap berhasil bila seorang pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Faktor yang berpengaruh disini adalah pengalaman konkrit, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimentasi seorang pelajar (Daryanto, 2009).

Menurut teori kognitivisme, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara “klop” dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh seorang anak (Daryanto, 2009).

Menurut aliran siberetik, belajar adalah proses pengolahan informasi. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Dengan kata lain sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan cara belajar yang berbeda (Daryanto, 2009).

Menurut aliran skolastik belajar pada hakekatnya adalah mengulang – ulang bahan yang harus dipelajari. Dengan diulang – ulang maka bahan pelajaran akan semakin diingat atau dikuasai. Hal ini sama dengan pendapat ahli – ahli psikologi daya, belajar adalah proses melatih daya jiwa yaitu mengerjakan sesuatu yang sama berulang-ulang dengan jalan melatihnya, proses mengerjakan sesuatu

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



berulang-ulang sehingga daya ingatan akan menjadi lebih tinggi kalau berulang-ulang mengingat sesuatu tersebut (Sumadi, 2002).

Jadi belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman berupa perubahan tingkah laku, mendapatkan kecakapan baru yang berlangsung lambat laun melalui usaha aktualisasi diri sebaik-baiknya yang terjadi secara berulang-ulang. Belajar juga merupakan suatu pengolahan informasi yang diterima seseorang sebagai bukti pengaktualisasi diri seseorang. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan melalui proses penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes maupun evaluasi (Zainul dan Nasution, 1997). Dalam kehidupan sehari – hari umumnya seseorang akan dihargai melalui prestasi belajarnya atau keberhasilannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anatara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya (Daryanto, 2009).

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, motivasi, status gizi dan penyakit infeksi.

1) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingka kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi (Daryanto, 2009).

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang – bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik (Daryanto, 2009).



3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996) minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

5) Status Gizi

Status gizi yang baik berperan penting dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal, termasuk pertumbuhan

otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang sehingga dampak akhir dari konsumsi gizi yang baik dan seimbang adalah meningkatnya prestasi dan kualitas sumber daya manusia (Supriasa, 2002).

6) Penyakit Infeksi dan Fungsi Panca Indera

Penyakit infeksi pun dapat mengganggu proses belajar anak, misalnya pilek, sakit gigi, batuk dan lain sebagainya. Keadaan dan fungsi-fungsi dari panca indera yang merupakan syarat agar proses belajar berlangsung dengan baik. Jika tubuh dalam keadaan sehat dan fungsi panca indera baik, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar (Sumadi, 2002).

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat (Sumadi, 2002).

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Dalam hal ini Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga.



Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus manaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak dirumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar (Sumadi, 2002).

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat – alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya (Sumadi, 2002).

3) Lingkungan Masyarakat

Selain orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak disekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tidak menentukan anakpun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian

dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal disuatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya (Sumadi, 2002).

3. Hakekat Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda dalam kelompok kecil (Saptono, 2003 : 32). Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lemah, dan sebagainya.

Agar terlaksana dengan strategi ini dilengkapi dengan lembar kerja siswa yang berisi tugas dan pertanyaan yang harus dikerjakan siswa. Selama bekerja dalam kelompok, masing-masing menyajikan hasil pekerjaannya didepan kelas untuk didiskusikan dengan seluruh siswa.

Adanya pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan pembelajaran kooperatif dimasukkan dalam keharusan, pembelajaran kooperatif telah merangkum banyak model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar bekerjasama dalam kelompok dengan saling melengkapi.

Guru dalam pelaksanaan cooperative learning adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator dan evaluator. Sebagai mediator guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas dalam cooperative learning dengan permasalahan yang nyata ditemukan dilapangan. Sebagai director-motivator guru berperan membimbing



serta mengarahkan jalannya diskusi. Sebagai evaluator, guru dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian ini tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran.

Dalam *cooperative learning* pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatnya dalam kelompok sehingga ada pertanggungjawabannya secara individu. Jadi *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa dimana kekurangan yang terjadi dapat diminimalisir.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Obyek Tindakan

Proses penelitian tindakan kelas di titik beratkan pada prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *cooperative learning*, melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam meraih prestasi belajar.

b. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Praya Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari minggu ke 1 sampai minggu ke 2 bulan September 2016. Subyek penelitian adalah siswa Kelas : IX

- 1 SMPN 4 Praya, dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 30 orang.

c. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam PTK ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik :

- 1) Angket, yaitu untuk memperoleh data secara cepat dari responden dalam waktu singkat.
- 2) Observasi, yaitu untuk cross check data yang dikumpulkan dari angket, tentang sikap dan perilaku guru selama kegiatan sehingga diharapkan mendapatkan data yang akurat.
- 3) Wawancara, yaitu melengkapi data yang diperoleh melalui angket dan observasi.
- 4) Validasi data, untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara.

5) Analisa data

Analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

Analisis kuantitatif, yaitu adalah analisis data yang dinyatakan dengan angka. Analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualitas atau keterangan yang dilakukan pada data hasil angket, observasi dan wawancara. Analisis digunakan terhadap data hasil penelitian tahap pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan seberapa besar selisih nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti ulangan harian dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada setiap tahap.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan awal (*pra siklus*), pelaksanaan tindakan siklus pertama dan siklus ke dua.



Tahapan Penelitian Tindakan Kelas.

a. Tahap Pra Siklus

Langkah Tindakan pada Kegiatan Pra Siklus

- 1) Menginformasikan kepada Kelas : IX - 1 SMPN 4 Praya pada saat proses pembelajaran akan dimulai bahwa kelasnya dijadikan penelitian.
- 2) Mengadakan ulangan harian / pretest.
- 3) Menganalisis hasil ulangan.
- 4) Mengamati aktifitas siswa baik sikap dan perilakunya selama mengikuti proses pembelajaran maupun ulangan.
- 5) Melakukan penelitian.

b. Siklus Pertama

Kegiatan penelitian tindakan kelas tahap siklus pertama dilaksanakan berdasarkan hasil kegiatan tahap pra siklus. Tahap siklus pertama diterapkan tindakan penelitian dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Perencanaan
Penyusunan perencanaan mengacu pada peningkatan prestasi dan partisipasi belajar siswa mata pelajaran IPS.
Perencanaan penelitian tindakan kelas menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :
 - a) Mengkondisikan kelas agar dapat digunakan untuk penelitian tindakan kelas.
 - b) Menyiapkan perangkat penelitian, antara lain :
 - [1] Menyusun angket penelitian
 - [2] Menyusun pedoman observasi
 - [3] Menyusun pedoman wawancara atau panduan wawancara
 - [4] Menyiapkan pedoman analisis data

2) Tindakan

- a) Membentuk kelompok belajar berdasarkan heterogenitas jenis kelamin, kemampuan.
- b) Memberi penjelasan kepada kelompok tentang materi yang harus didiskusikan, dan yang dilakukan dalam kelompok.
- c) Menugaskan kelompok untuk membuat kesimpulan materi yang didiskusikan dalam kelompok.
- d) Membimbing kelompok dalam mengerjakan tugas diskusi.
- e) Rangkuman yang dibuat harus dihubungkan dengan kondisi riil di masyarakat setempat.
- f) Masing – masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- g) Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan hasil kelompok lain.
- h) Meminta kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompok.
- i) Membuat kesimpulan bersama dalam kelas.

3) Pengamatan atau Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran dan laporan hasil kerja kelompok siswa berupa rangkuman hasil diskusi kelompok, meliputi :

- a) Reaksi siswa saat menerima tugas mendiskusikan materi.
- b) Aktivitas siswa selama diskusi kelompok.
- c) Partisipasi siswa dalam membuat laporan hasil kerja.
- d) Produk siswa yang berupa laporan hasil kerja kelompok.



- e) Partisipasi siswa selama diskusi kelas.
- f) Partisipasi siswa selama membuat laporan bersama.
- 4) Refleksi
Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi dan wawancara selama kegiatan siklus pertama, diperoleh data aktivitas dan hasil kerja siswa selama diskusi. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan pada siklus ke dua.
Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan tindakan siklus pertama, apakah telah terjadi perubahan atau belum, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus tersebut, selanjutnya digunakan untuk merencanakan tindakan siklus ke dua.
- c. Siklus ke Dua**
Penelitian tindakan kelas pada siklus ke dua dilaksanakan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pelaksanaan tindakan siklus ke dua dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki kelemahan-kelemahan tindakan siklus pertama. Adapun langkah-langkah tindakan siklus ke dua sebagai berikut :
- 1) Perencanaan
Kegiatan perencanaan siklus ke dua adalah sebagai berikut :
- a) Menyusun rencana atau skenario tindakan ulangan berdasarkan evaluasi dan catatan yang didapat berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.
- b) Menyiapkan perangkat tindakan berupa lembar pengumpulan data dan perangkat analisis data.
- c) Melaksanakan rencana tindakan siklus ke dua dengan pendekatan *Cooperative Learning*.
- 2) Tindakan
Pada siklus ke dua, peneliti melakukan tindakan yang berupa perbaikan dari tindakan siklus pertama, dengan menggunakan pendekatan yang sama seperti siklus pertama yakni pendekatan *Cooperative Learning* yang lebih bervariasi.
- 3) Observasi atau pengamatan
- a) Peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap proses diskusi siswa.
- b) Mengumpulkan data hasil diskusi siswa baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas.
- 4) Refleksi
- a) Memeriksa dan menilai hasil diskusi siswa.
- b) Mengidentifikasi kelemahan yang timbul pada tindakan siklus ke dua berlangsung.
- c) Melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses dan hasil kerja siswa selama siklus ke dua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Siklus

a. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Nopember 2016, pertemuan kedua tanggal 28 Nopember 2016 dan pertemuan ketiga tanggal 30 Nopember 2016.



Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butir yang akan direncanakan.

Peneliti memeriksa skenario pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang akan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Nopember 2016. Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi untuk memuaskan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus I pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan tinggi badan siswa, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja siswa yang telah disiapkan untuk didiskusikan secara bersama-sama di dalam kelompok.

Guru mengawasi siswa yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

3) Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siswa dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi tentang Negara Maju dan Negara Berkembang, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa.

Siswa mengerjakan LKS, beberapa siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan siswa lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada siswa yang sedang melaporkan hasil kerjanya. Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

c. Hasil Pengamatan

1) Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 76 dan nilai tertinggi adalah 90.

2) Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPS siswa mulai tertarik untuk mengikuti diskusi walaupun masih ada yang bermain-main, pasif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran *cooperative learning* mulai ada



perubahan prestasi belajar siswa ke arah peningkatan.

d. Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut :

- 1) Dalam proses pembelajaran IPS di Kelas IX - 1 terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata-rata 63,33 menjadi 69,89 dan jumlah siswa yang tuntas dari 50% menjadi 75 %.
- 2) Tetap meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

2. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3, 5, dan 7 Desember 2016. Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa RRP yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butirnya.

Yang tidak kalah pentingnya adalah semua perencanaan harus dimatangkan dan saran prasarana dipersiapkan dengan baik agar kegiatan PBM tidak menemukan hambatan yang dapat mengganggu proses penyusunan PTK ini.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus II pertemuan pertama dilaksanakan 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk siswa, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja siswa yang telah disiapkan untuk didiskusikan secara bersama – sama di dalam kelompok.

Guru mengawasi siswa yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

3) Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siswa dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi tentang Negara Maju dan Berkembang kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa.

Siswa mengerjakan LKS, beberapa siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan siswa lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan



pendapat yang berbeda kepada siswa yang sedang melaporkan hasil kerjanya.

Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

c. Hasil Pengamatan

1) Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 90.

2) Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPS siswa sangat tertarik untuk mengikuti diskusi, siswa yang suka bermain tidak ada, siswa sangat aktif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran *cooperative learning* perubahan prestasi belajar siswa ke arah peningkatan sangat dirasakan.

d. Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1) Dalam proses pembelajaran IPS di Kelas : IX terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata – rata 69,89 menjadi 83,3 dan jumlah siswa yang tuntas dari 75 % menjadi 90 %.

2) Tetap meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

mencapai rata-rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 78 atau >78. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100 % siswa mendapat 78 atau >78.

b. Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 90.

c. Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90% siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 78 dan nilai tertinggi adalah 95.

d. Karena dalam penelitian ini terdapat peningkatan prestasi belajar siswa, maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS.

Saran

a. Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan, guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan siswa, karena masing-masing siswa pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

b. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [2] Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2004. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta : CTSD.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Kompetensi Dasar Negara Maju dan Negara Berkembang melalui pendekatan *cooperative learning* diperoleh data dimana masa prasiklus



-
- [3] Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah. Surabaya : SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- [4] Mulyasa, E. 2005. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [5] Sumadi. 2002. Prestasi dalam Belajar. Pustaka Widyamara : Jakarta.